

## PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI KOTA BITUNG : SEKTOR MANA YANG MUNCUL SEBAGAI PENGGERAK UTAMA?

Rheza Auliya Rahman  
Politeknik Keuangan Negara STAN

Alamat Korespondensi: rhezarahman.reserach@gmail.com

---

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama  
[07/12/2024]

Dinyatakan Diterima  
[29/09/2025]

### KATA KUNCI:

Sektor Unggulan, Kota Bitung, *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*.

### KLASIFIKASI JEL:

O110 *Macroeconomic Analyses of Economic Development*

### ABSTRACT

*To achieve success in economic development, regional governments need to evaluate the economic conditions in their areas. This step aims to ensure that policies implemented can optimize the development of potential economic sectors. This study aims to identify leading sectors, explore the potential of specific sectors, and analyze changes in the economic structure of Bitung City during the 2014–2023 period. The approach used is quantitative descriptive, utilizing secondary data in the form of time series data from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Bitung City from 2014 to 2023. The analysis was conducted using the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Shift Share methods. The results show that the transportation and warehousing sector is a leading sector in Bitung City based on the intersection of these three analyses*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan prioritas pembangunan daerah dengan potensi unggulan yang dimiliki oleh setiap wilayah (Moroz et al., 2021; Paskalina Ronsumbre et al., 2023; Prabhakar, 2025). Sebagaimana dinyatakan oleh Fitria et al., (2022) dan Fretes (2017) pertumbuhan ekonomi berperan sebagai tolok ukur fundamental dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Sukirno (2008a) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merepresentasikan perkembangan aktivitas ekonomi melalui peningkatan ketersediaan barang dan jasa, yang pada gilirannya berperan dalam meningkatkan kemakmuran sosial. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang bermuara pada perbaikan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2008b).

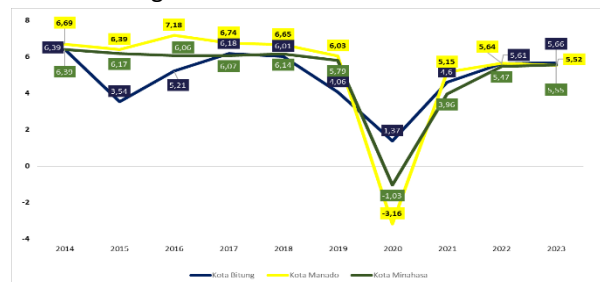
Studi dari Surya et al. (2021) dan Azra (2024) mengungkapkan bahwa efisiensi pertumbuhan ekonomi daerah sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki wilayah tersebut. Di tingkat daerah, pengelolaan ekonomi menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sesuai dengan mekanisme desentralisasi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (HKPD). Dalam konteks tersebut menurut Pribadi & Nurbianto (2021) tahap evaluasi kondisi ekonomi wilayah menjadi langkah krusial dalam keseluruhan proses pembangunan ekonomi daerah. Langkah evaluasi ini memungkinkan perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang tepat sasaran untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi potensial di daerah.

Kota Bitung terletak di kawasan timur laut Provinsi Sulawesi Utara dan berperan sebagai pusat perdagangan strategis di Kawasan Timur Indonesia. Letaknya yang berada pada jalur pelayaran Samudera Pasifik menjadikan kota ini sebagai simpul logistik dan *transshipment* yang penting bagi aktivitas perdagangan regional (Sari, 2022). Kemudian, Kota Bitung telah menegaskan posisinya sebagai salah satu produsen perikanan terkemuka di tingkat nasional, yang memperkuat kontribusinya terhadap sektor kelautan dan perikanan Indonesia. Selain itu, wilayah ini juga memiliki keunggulan komparatif dalam sektor perkebunan kelapa dan industri pengolahan turunannya. Didukung oleh jaringan ekspor yang mapan, produk-produk olahan kelapa dari Bitung telah mampu menembus pasar internasional, termasuk Jepang, sehingga memperkuat integrasi perekonomian daerah dengan pasar global (Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), 2023).

Dalam rangka mengoptimalkan potensi ekonomi wilayah, Pemerintah menetapkan Kawasan

Ekonomi Khusus (KEK) Bitung melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2014. Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif serta mendorong pertumbuhan ekspor dan perdagangan di kawasan tersebut (Pramoda & Apriliani, 2016). Selaras dengan tujuan tersebut KEK Bitung difokuskan pada pengembangan industri pengolahan kelapa, perikanan, logistik, serta infrastruktur pendukung (Prasetyadi, 2023).

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung dan Daerah Sekitar Tahun 2014–2023

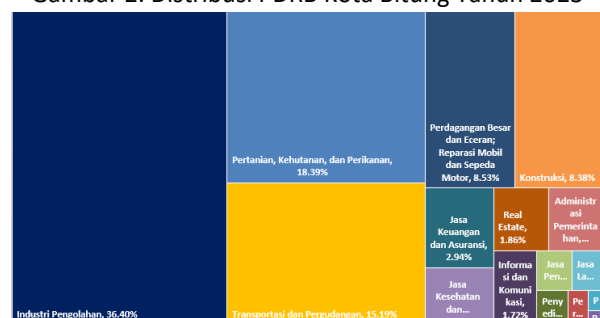


Sumber : Diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung (2024)

Dalam satu dekade terakhir, Kota Bitung telah menunjukkan performa ekonomi yang lebih unggul dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Data pertumbuhan ekonomi mengungkapkan tren positif yang konsisten, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai 4,8% secara *year-on-year* (YoY). Pada tahun 2020, meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Bitung melambat signifikan hingga mencapai 1,37% (YoY) akibat tekanan pandemi COVID-19, capaian ini tetap berada pada tingkat yang lebih baik dibandingkan Kota Manado dan Kabupaten Minahasa yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 3,16% dan 1,03%. Fakta ini mencerminkan tingkat ketahanan ekonomi Kota Bitung yang relatif lebih kuat dalam menghadapi krisis berskala global.

Resiliensi ekonomi Kota Bitung pada tahun 2020 sebagian besar didorong oleh dampak positif kebijakan KEK yang ditetapkan pada tahun 2014. Kebijakan ini memberikan pengaruh signifikan pada sektor industri pengolahan yang tetap bertumbuh sebesar 6,08% YoY, serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang meskipun minimal, tetap mencatat pertumbuhan positif sebesar 0,08% YoY (BPS Kota Bitung, 2024b).

Gambar 2. Distribusi PDRB Kota Bitung Tahun 2023



Sumber : diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung (2024)

Meskipun mayoritas sektor ekonomi mengalami kontraksi, dua sektor utama berperan

penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi Kota Bitung di zona positif. Data Badan Pusat Statistik Kota Bitung (2024) menunjukkan bahwa kontribusi kedua sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan, yakni dari 53,21% pada tahun 2020 menjadi 54,79% pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut menjadi penggerak utama perekonomian kota di tengah penurunan pada sektor-sektor lainnya.

Kota Bitung dipilih sebagai objek penelitian karena posisinya yang strategis sebagai gerbang perdagangan Indonesia Timur serta statusnya sebagai KEK sejak 2014. Meskipun beberapa KEK di Indonesia timur seperti KEK Palu dan Sorong lebih dahulu beroperasi, KEK Bitung menunjukkan akselerasi signifikan sejak 2023, ditandai dengan peningkatan investasi dan mulai beroperasinya beberapa industri (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, 2024). Dukungan infrastruktur seperti Pelabuhan Internasional Bitung dan jalan tol Manado–Bitung memperkuat peran Bitung dalam Koridor Ekonomi Sulawesi sebagaimana diarahkan dalam RPJMN 2020–2024 (Bappenas, 2020). Kombinasi faktor geografis, infrastruktur, dan ketersediaan data menjadikan KEK Bitung representatif untuk menganalisis sektor basis ekonomi dan potensi pengembangan sektor unggulan di wilayah timur Indonesia (Bappenas, 2020; Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, 2024; Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengeksplorasi sektor-sektor tersebut. Suoth et al. (2015), melalui analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), mengidentifikasi tiga sektor unggulan di Kota Bitung, yaitu: (1) Pertanian; (2) Industri Pengolahan; dan (3) Pengangkutan dan Komunikasi. Penelitian lain oleh Moedjiono et al. (2021) menggunakan metode LQ yang dilengkapi dengan analisis *shift share*, menemukan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai unggulan daerah.

Namun, penelitian terbaru oleh Loleng et al. (2024) yang memanfaatkan pendekatan LQ, DLQ, rasio pertumbuhan, dan analisis *overlay*, menunjukkan perbedaan hasil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor unggulan Kota Bitung hanya mencakup transportasi dan perdagangan, tanpa menyebut industri pengolahan sebagai sektor unggulan. Perbedaan hasil ini menimbulkan diskusi karena meskipun penelitian terbaru tidak mengidentifikasi industri pengolahan sebagai sektor unggulan, data tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor tersebut masih mendominasi distribusi PDRB Kota Bitung.

Penelitian ini bertujuan untuk merespons perbedaan hasil temuan dalam studi-studi sebelumnya dengan mengidentifikasi sektor unggulan, mengevaluasi potensi pengembangan sektor ekonomi,

dan menganalisis perubahan struktur perekonomian Kota Bitung. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif melalui tiga metode analisis, yaitu LQ, DLQ, dan *shift share*. Data yang dianalisis mencakup periode 2014–2023, sehingga memungkinkan evaluasi sektoral dalam jangka menengah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan terkini mengenai sektor-sektor strategis yang berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Pembangunan Ekonomi Regional

Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan oleh Arsyad (1999) sebagai suatu proses kolaboratif antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia serta membentuk kemitraan dengan sektor swasta. Tujuan utama dari proses ini adalah menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Lebih lanjut, Fitria et al., (2022) dan Fretes (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator kunci dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, baik dalam lingkup nasional maupun regional.

Dalam konteks tersebut, pembangunan sektor-sektor unggulan dapat berperan sebagai pendorong utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi regional (Widiya & Bina, 2025). Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan kontribusi terhadap total PDRB, sebagaimana disarankan oleh Latuny (2014) dengan fokus pada sektor unggulan, pembangunan ekonomi dapat berjalan lebih terarah dan efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### 2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Nurmila et al. (2021) dan Sitorus & Widanta (2024) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai peningkatan pendapatan masyarakat dalam suatu wilayah yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai tambah yang dihasilkan di wilayah tersebut. Sementara itu, Kosuma et al. (2016) menjelaskan bahwa penghitungan pendapatan wilayah awalnya menggunakan harga berlaku, namun untuk analisis perubahan temporal, pendapatan tersebut perlu dikonversi ke dalam nilai riil atau harga konstan. Pendapatan wilayah merepresentasikan imbal jasa atas faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi, yang berperan di daerah tersebut. Oleh karena itu, pendapatan wilayah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah.

Richardson & Harry W (1991) berpendapat bahwa tingkat kemakmuran suatu wilayah tidak semata-mata bergantung pada besaran nilai tambah yang dihasilkan secara internal, melainkan juga dipengaruhi oleh arus *transfer payment*, yaitu aliran pendapatan

yang masuk maupun keluar wilayah. Oleh karena itu, kajian yang komprehensif mengenai kesejahteraan ekonomi daerah harus mempertimbangkan kedua faktor tersebut secara simultan.

### 2.3. Teori Basis Ekonomi

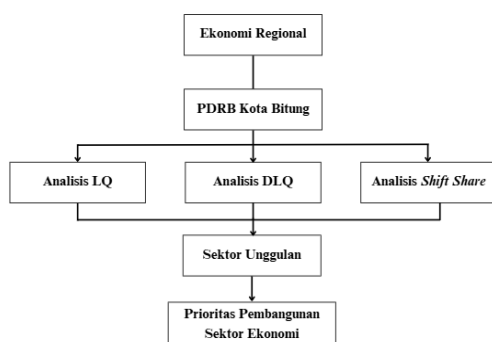
Menurut Gusrizal (2022), teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh permintaan eksternal terhadap barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah tersebut. Pribadi & Nurbianto (2021) mengelaborasi bahwa suatu sektor dapat diklasifikasikan sebagai sektor basis jika tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga menghasilkan produk yang dapat diekspor ke luar daerah. Sebaliknya, sektor non-basis hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan internal wilayah.

Sektor basis memegang peran krusial sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian daerah, sehingga sering dianggap sebagai sektor unggulan. Ridwan (2016) menambahkan bahwa tingkat kemajuan ekonomi suatu daerah berbanding lurus dengan besarnya ekspor atau pasokan yang disalurkan ke wilayah lain. Artinya, semakin tinggi kontribusi ekspor suatu daerah, semakin cepat pertumbuhan ekonominya.

Lebih lanjut, Soepono (2001) menyatakan bahwa analisis basis ekonomi regional dapat digunakan untuk (1) mengevaluasi kinerja ekspor daerah; (2) Memproyeksikan pertumbuhan ekonomi; (3) Mengidentifikasi dampaknya terhadap sektor-sektor terkait. Dengan demikian, sektor basis tidak hanya berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memiliki pengaruh strategis dalam menciptakan perkembangan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

### 2.4. Metode Pengukuran Basis Ekonomi

Gambar 3. Kerangka Berpikir Pengukuran Basis Ekonomi



Sumber : Diolah Penulis (2024)

Analisis teori basis ekonomi menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang berperan sebagai penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Berikut beberapa metode yang umum digunakan:

#### 1. Analisis LQ

Morrissey (2016) dan Putri & Huda (2023) menjelaskan bahwa LQ adalah metode yang mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi (nasional/regional). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan proporsi kontribusi sektor tertentu terhadap perekonomian lokal dengan proporsi kontribusinya pada skala yang lebih luas.

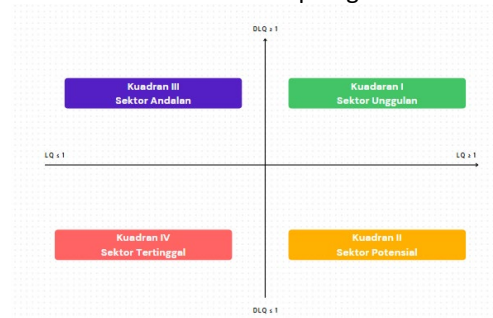
#### 2. Analisis DLQ

Kuncoro (2012) mengembangkan metode ini dengan menambahkan dimensi waktu pada analisis LQ. DLQ membandingkan pertumbuhan suatu sektor di tingkat provinsi dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional (Mo et al., 2020). Dengan demikian, DLQ tidak hanya mengidentifikasi sektor basis, tetapi juga memprediksi tren pertumbuhan atau penurunan suatu sektor dalam periode tertentu.

#### 3. Analisis Kuadran Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengkaji pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Sjafrizal, 1997). Melalui pendekatan ini, dapat diketahui posisi perkembangan serta peran relatif berbagai sektor, subsektor, unit usaha, maupun komoditas tertentu dalam membentuk kinerja ekonomi regional (Kurniati, 2020). Metode ini memanfaatkan integrasi antara indikator LQ dan DLQ sebagai basis klasifikasi aktivitas ekonomi dalam kerangka Tipologi Klassen. Secara operasional, model analisis ini membagi sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran berdasarkan nilai LQ dan DLQ yang dihitung (Pribadi & Nurbianto (2021).

Gambar 4. Kuadran Tipologi Klassen



Sumber : Diolah penulis (2024)

#### 4. Analisis Shift Share

Pribadi & Nurbianto (2021) dan Salakory & Matulesy (2020) menjelaskan bahwa metode *Shift Share* digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi suatu wilayah dengan wilayah referensi yang lebih luas (misalnya nasional). Analisis ini menguraikan perubahan indikator ekonomi (seperti tenaga kerja atau produksi) dalam tiga komponen utama: (1) Pertumbuhan Nasional (PN): Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap wilayah; (2) Pertumbuhan Proporsional/Struktur Industri (PP): Dampak struktur industri wilayah terhadap pertumbuhannya; (3) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW): Kontribusi daya saing wilayah terhadap pertumbuhan ekonominya.

Metode ini membantu mengidentifikasi apakah pertumbuhan suatu wilayah didorong oleh faktor nasional, struktur industri, atau keunggulan kompetitif lokal.

### 2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suoth et al. (2015) mengaplikasikan metode LQ dan DLQ untuk menganalisis sektor unggulan Kota Bitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, industri pengolahan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor unggulan dengan kontribusi besar terhadap perekonomian. Sementara itu, Widadari et al. (2015) yang menggunakan metode LQ dan *Shift Share* juga menemukan sektor unggulan Kota Bitung meliputi sektor pertanian, industri, listrik, gas, dan air, namun mencatat bahwa daya saing ekonomi di daerah tersebut masih tergolong lemah.

Penelitian lainnya oleh Paduli et al. (2017) mengkombinasikan LQ dan Tipologi Klassen untuk menganalisis sektor unggulan Kota Bitung. Mereka menemukan sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, daur ulang, dan sektor transportasi serta pergudangan sebagai sektor yang dominan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,42%. Mirip dengan temuan tersebut, Mirdana et al. (2018) menggunakan Tipologi Klassen dan *Shift Share*, dan mengidentifikasi sektor industri pengolahan, listrik, gas, air minum, dan sektor keuangan sebagai sektor maju dengan potensi pertumbuhan pesat.

Penelitian Katiandagho et al. (2019) hanya menggunakan metode LQ untuk menghitung koefisien sektor unggulan dan menemukan tiga sektor basis di Kota Bitung, yaitu sektor industri pengolahan, pengelolaan sampah dan limbah, serta transportasi dan pergudangan. Penelitian serupa oleh Moedjiono et al. (2021) menggabungkan LQ dengan *shift share* dan menyoroti sektor industri pengolahan serta sektor pengelolaan sampah dan limbah sebagai sektor yang memiliki daya saing tinggi dan menjadi basis ekonomi utama.

Pada tahun 2022, Azra (2024) menggunakan LQ dan DLQ, menunjukkan keunggulan pada tiga sektor utama yaitu industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, serta transportasi dan pergudangan. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Kaligis & Korompis (2023) dan Rorong et al. (2023) menegaskan temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada sektor-sektor serupa, menekankan kontribusi besar sektor pengelolaan air dan limbah dalam mendorong perekonomian Kota Bitung.

Penelitian paling terbaru oleh Loleng et al. (2024) menggunakan pendekatan gabungan LQ Statis, LQ Dinamis, Model Rasio Pertumbuhan, dan Analisis *Overlay*. Hasilnya mengidentifikasi sektor transportasi dan pergudangan sebagai satu-satunya sektor unggulan dengan kontribusi dominan terhadap perekonomian

Kota Bitung, menyoroti peran sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif analitik berfokus pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa kini serta isu-isu konkret. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Kemudian, penelitian ini mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder merupakan "sumber data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti," melainkan diperoleh melalui sumber sekunder seperti dokumen atau lembaga terkait. Peran data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memperkuat basis data penelitian.

Data sekunder yang digunakan berupa data deret waktu (*time series*) yang dikumpulkan melalui kajian literatur dan dokumen resmi dari instansi pemerintah, terutama dari Badan Pusat Statistik (BPS). Secara spesifik, data yang dimanfaatkan terdiri atas:

1. PDRB Provinsi Sulawesi Utara menurut sektor ekonomi atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2010.
2. PDRB Kota Bitung berdasarkan ADHK 2010.

Rentang waktu data mencakup periode sepuluh tahun, yakni dari tahun 2014 hingga 2023.

### 3.1. Analisis LQ

Penentuan basis ekonomi suatu wilayah dapat dilakukan melalui penerapan metode LQ (Chiang, 2009). Menurut Schaffer (2010), analisis LQ berfungsi untuk mengidentifikasi peran suatu wilayah apakah berstatus sebagai penyedia (eksportir) atau pengguna (importir) dalam aktivitas ekonomi tertentu. Arifin (2004) menjelaskan bahwa kriteria penentuan sektor ekonomi didasarkan pada nilai LQ, dimana:

1. Sektor diklasifikasikan sebagai sektor basis (*leading sector*) apabila nilai  $LQ > 1$ .
2. Sektor tergolong sebagai sektor non-basis (*non-basic sector*) jika nilai  $LQ < 1$ .

Perhitungan nilai LQ dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

#### Keterangan

|                |                                                       |
|----------------|-------------------------------------------------------|
| LQ             | = Indeks LQ                                           |
| R <sub>i</sub> | = PDRB sub sektor <i>i</i> pada Kota Bitung           |
| R <sub>t</sub> | = PDRB total Kota Bitung                              |
| N <sub>i</sub> | = PDRB sub sektor <i>i</i> di Provinsi Sulawesi Utara |
| N <sub>t</sub> | = PDRB total di Provinsi Sulawesi Utara               |

### 3.2. Analisis DLQ

Analisis DLQ merupakan pengembangan dari pendekatan LQ konvensional yang memberikan perspektif lebih dinamis dalam analisis ekonomi

regional (Tadulako et al., 2021). Berbeda dengan LQ yang bersifat statis dan hanya merepresentasikan kondisi pada satu titik waktu tertentu, DLQ mengkaji perbandingan tingkat pertumbuhan suatu sektor di wilayah studi terhadap pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah referensi (misalnya tingkat nasional) (Putri & Huda, 2023). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi terhadap potensi perkembangan sektor basis dan non-basis yang telah teridentifikasi serta kecenderungan perubahan status sektor (dari basis menjadi non-basis atau sebaliknya) dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan kriteria Suyatno (2000), interpretasi nilai DLQ adalah sebagai berikut:

1.  $DLQ > 1$  : Mengindikasikan sektor tersebut memiliki kecenderungan kuat untuk mempertahankan status sebagai sektor basis.
2.  $DLQ < 1$  : Menunjukkan sektor tersebut berpotensi kehilangan status sebagai sektor basis di masa depan.

Perhitungan nilai DLQ dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$DLQ = \left( \frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)}{(1+g_{tp})/(1+g_p)} \right)^t$$

Keterangan

- DLQ = Indeks DLQ  
 $G_{ik}$  = Tingkat pertumbuhan sektor  $i$  Kota Bitung  
 $G_k$  = Rata-rata pertumbuhan seluruh sektor Kota Bitung  
 $g_{tp}$  = Tingkat pertumbuhan sektor  $i$  Provinsi Sulawesi Utara  
 $G_p$  = Rata-rata pertumbuhan seluruh sektor Provinsi Sulawesi Utara  
 $t$  = Selisih periode tahun akhir dan tahun awal

### 3.3. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan metode analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengkaji dinamika pertumbuhan suatu wilayah dengan membandingkannya terhadap pertumbuhan wilayah referensi yang lebih luas seperti tingkat nasional atau provinsi (Pasaribu et al., 2020). Menurut Basuki (2017), pendekatan ini membedah pertumbuhan ekonomi menjadi tiga komponen utama: efek pertumbuhan nasional (*national growth effect*) yang mengukur kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional, efek komposisi industri (*industrial mix effect*) yang menganalisis pengaruh spesialisasi sektoral wilayah, serta efek kompetitif (*differential shift*) yang menunjukkan keunggulan kompetitif spesifik wilayah. Ketiga komponen ini dapat dihitung secara kuantitatif menggunakan rumus *shift share* tertentu, dimana efek pertumbuhan nasional merefleksikan kontribusi pertumbuhan ekonomi makro, efek komposisi industri mengidentifikasi keunggulan struktural sektor-sektor ekonomi wilayah, sedangkan efek kompetitif mengungkap faktor-faktor spesifik lokasi yang mendorong pertumbuhan di luar pengaruh nasional dan sektoral.

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

Keterangan:

- $G_{ij}$  = *Shift share*  
 $N_{ij}$  = pertumbuhan nasional (*national growth effect*)  
 $P_{ij}$  = bauran industri (*industrial mix share*)  
 $D_{ij}$  = pergeseran diferensial (*differential shift*)

#### 1. Pertumbuhan Nasional (*national growth effect*)

*National Growth Effect* merupakan komponen dalam analisis *shift share* yang mengukur sejauh mana pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (nasional/provinsi) memengaruhi perkembangan sektor-sektor ekonomi di daerah yang diteliti (Ruault & Schaeffer, 2020). Komponen ini membantu mengidentifikasi kontribusi faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan daerah, dihitung dengan rumus:

$$N_{in,t} = E_{ir,t-1} \times \left( \frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} - 1 \right)$$

Keterangan:

- $N_{in,t}$  = Pertumbuhan Nasional (*national growth effect*)  
 $E_{ir,t-1}$  = PDRB sektor Kota Bitung pada tahun awal  
 $E_{n,t}$  = PDRB Provinsi Sulawesi Utara pada tahun akhir  
 $E_{n,t-1}$  = PDRB Provinsi Sulawesi Utara atas pada tahun awal

#### 2. Pengaruh Bauran Industri (*industrial mix share*)

Menurut Ruault & Schaeffer (2020) Indikator yang menilai perbedaan relatif performa suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor serupa di wilayah hierarki lebih tinggi, dengan metode perhitungan sebagai berikut:

$$PS_{ir,t} = E_{ir,t-1} \times \left( \frac{E_{i,t}}{E_{n,t-1}} - \frac{E_{i,t-1}}{E_{n,t-1}} \right)$$

Keterangan:

- $PS_{ir,t}$  = Pengaruh Bauran Industri (*industrial mix share*)  
 $E_{ir,t-1}$  = PDRB sektor daerah tingkat bawah pada tahun awal  
 $E_{in,t}$  = PDRB Ke  $i$  daerah tingkat atas pada akhir tahun  
 $E_{in,t-1}$  = PDRB Ke  $i$  daerah tingkat atas awal tahun  
 $E_{n,t}$  = PDRB daerah tingkat atas tahun akhir

#### 3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*)

Menurut Ruault & Schaeffer (2020) Indikator ini mengukur tingkat daya saing suatu sektor industri di tingkat daerah (Kabupaten/Kota) dibandingkan dengan kinerja sektor yang sama di tingkat wilayah lebih tinggi (provinsi atau nasional). Perhitungannya dilakukan dengan rumus:

$$DS_{ir,t} = E_{ir,t-1} \times \left( \frac{E_{i,t}}{E_{ir,t-1}} - \frac{E_{i,t-1}}{E_{ir,t-1}} \right)$$

Keterangan

- $DS_{ir,t}$  = Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*)  
 $E_{ir,t-1}$  = PDRB sektor Kota Bitung pada tahun awal

$$E_{in,t} = \text{PDRB Ke } i \text{ Provinsi Sulawesi Utara pada akhir tahun}$$

$$E_{in,t-1} = \text{PDRB Ke } i \text{ Provinsi Sulawesi Utara awal tahun}$$

$$E_{ir,t} = \text{PDRB Provinsi Sulawesi Utara tahun akhir}$$

$$E_{ir,t-1} = \text{PDRB Provinsi Sulawesi Utara tahun awal}$$

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum PDRB Kota Bitung

Berdasarkan Lampiran 1, struktur perekonomian Kota Bitung sepanjang tahun 2014–2023 didominasi oleh sektor industri pengolahan, yang menunjukkan tren peningkatan dalam jumlah PDRB. Pada tahun 2023, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap total PDRB, setara dengan Rp4,8 triliun. Kontribusi signifikan tersebut didukung oleh keberadaan industri perikanan, terutama pengolahan ikan cakalang, yang menjadikan Kota Bitung dikenal dengan julukan "Kota Cakalang" (Hariyoto, 2023).

Selain itu, subsektor yang berperan penting dalam struktur perekonomian adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dengan kontribusi mencapai 18,39% dari total PDRB pada tahun 2023, atau senilai Rp1,9 triliun. Hal ini didorong oleh tingginya produktivitas Kota Bitung dalam memproduksi ikan untuk pasar ekspor, dengan volume mencapai hampir 60.000 ton per tahun (Kuada et al., 2021). Pembangunan KEK Bitung pada tahun 2014 juga menjadi faktor pendukung utama, mengingat fokus kawasan tersebut pada pengembangan industri pengolahan ikan yang berhubungan erat dengan sektor perikanan.

Di sisi lain, sektor jasa perusahaan memberikan kontribusi paling kecil terhadap struktur perekonomian Kota Bitung, yaitu hanya sebesar 0,02% dari total PDRB, atau senilai Rp97 miliar. Rendahnya kontribusi ini disebabkan oleh belum adanya perhatian yang memadai dari pemerintah daerah terhadap pengembangan sektor ini, karena sektor jasa perusahaan belum termasuk dalam prioritas strategis atau unggulan pembangunan Kota Bitung.

### 4.2. Analisis LQ

Tabel 1. Nilai rata-rata LQ dan Identifikasi Sektor Basis Kota Bitung tahun 2014–2023

| Kategori Sektor | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                       | Average LQ | Keterangan         |
|-----------------|----------------------------------------------------------|------------|--------------------|
| A               | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                      | 0,800      | Bukan Sektor Basis |
| B               | Pertambangan dan Penggalian                              | 0,102      | Bukan Sektor Basis |
| C               | Industri Pengolahan                                      | 3,510      | Sektor Basis       |
| D               | Pengadaan Listrik dan Gas                                | 0,925      | Bukan Sektor Basis |
| E               | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1,499      | Sektor Basis       |
| F               | Konstruksi                                               | 0,803      | Bukan Sektor Basis |

|         |                                                                |       |                    |
|---------|----------------------------------------------------------------|-------|--------------------|
| G       | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 0,721 | Bukan Sektor Basis |
| H       | Transportasi dan Pergudangan                                   | 1,548 | Sektor Basis       |
| I       | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0,377 | Bukan Sektor Basis |
| J       | Informasi dan Komunikasi                                       | 0,438 | Bukan Sektor Basis |
| K       | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 0,865 | Bukan Sektor Basis |
| L       | Real Estate                                                    | 0,645 | Bukan Sektor Basis |
| M,N     | Jasa Perusahaan                                                | 0,264 | Bukan Sektor Basis |
| O       | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,276 | Bukan Sektor Basis |
| P       | Jasa Pendidikan                                                | 0,304 | Bukan Sektor Basis |
| Q       | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,558 | Bukan Sektor Basis |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya                                                   | 0,432 | Bukan Sektor Basis |

Sumber : Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil analisis LQ, sektor-sektor basis dalam perekonomian Kota Bitung selama periode 2014–2023 mencakup tiga sektor utama, yaitu: (1) Industri Pengolahan, (2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, dan (3) Transportasi dan Pergudangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Paduli et al. (2017) dan Loleng et al. (2024), yang juga mengidentifikasi ketiga sektor tersebut sebagai sektor basis berdasarkan analisis LQ.

Selanjutnya, sektor industri pengolahan merupakan sektor basis utama di Kota Bitung dengan nilai LQ tertinggi, yaitu 3,51. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Anugerah (2022) dan Moedjiono et al. (2021) yang juga menemukan sektor industri pengolahan memiliki nilai LQ tertinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kota Bitung 3,51 kali lebih besar dibandingkan kontribusinya pada tingkat provinsi (Sulawesi Utara). Selain itu, terdapat dua sektor lain yang juga berperan sebagai sektor basis, yaitu:

1. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang (LQ = 1,499).
2. Sektor transportasi dan pergudangan (LQ = 1,548).

Nilai LQ di atas 1 pada ketiga sektor ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki spesialisasi dan daya saing yang tinggi dalam struktur perekonomian Kota Bitung.

Di sisi lain, terdapat 14 sektor non-basis (LQ < 1) yang kontribusinya lebih rendah dibandingkan kontribusi sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor dengan nilai LQ terendah adalah pertambangan dan penggalian (LQ = 0,102), yang berarti kontribusinya hanya 10% dari kontribusi sektor serupa di Sulawesi Utara. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki peran yang sangat minimal dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi Kota Bitung. Implikasi dari temuan ini adalah pembangunan ekonomi Kota Bitung perlu memprioritaskan penguatan sektor-sektor basis, sementara sektor non-basis memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan produktivitasnya.

#### 4.3. Analisis DLQ

Tabel 2. Nilai DLQ dan Identifikasi Sektor Prospektif Kota Bitung tahun 2014–2023

| Kategori Sektor | DLQ    | Keterangan       |
|-----------------|--------|------------------|
| A               | 0,055  | Tidak Prospektif |
| B               | 1,351  | Prospektif       |
| C               | 0,333  | Tidak Prospektif |
| D               | 1,119  | Prospektif       |
| E               | 5,218  | Prospektif       |
| F               | 3,225  | Prospektif       |
| G               | 36,873 | Prospektif       |
| H               | 3,327  | Prospektif       |
| I               | 0,321  | Tidak Prospektif |
| J               | 1,432  | Prospektif       |
| K               | 13,592 | Prospektif       |
| L               | 6,625  | Prospektif       |
| M,N             | 1,994  | Prospektif       |
| O               | 15,487 | Prospektif       |
| P               | 5,172  | Prospektif       |
| Q               | 0,608  | Tidak Prospektif |
| R,S,T,U         | 1,128  | Prospektif       |

Sumber : Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan analisis DLQ, terdapat 14 sektor prospektif ( $DLQ > 1$ ) dalam perekonomian Kota Bitung selama periode 2014–2023. Namun, terdapat temuan menarik terkait sektor industri pengolahan. Meskipun sebelumnya dikategorikan sebagai sektor basis melalui analisis LQ, sektor ini justru tidak termasuk prospektif dengan nilai DLQ sebesar 0,333. Artinya, sektor industri pengolahan memiliki tingkat pertumbuhan hanya 0,33 kali dibandingkan sektor serupa di Provinsi Sulawesi Utara, sehingga berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan penurunan di masa mendatang.

Hasil ini bertentangan dengan temuan Suoth et al. (2015), yang menyatakan bahwa sektor industri pengolahan adalah sektor prospektif berdasarkan analisis DLQ. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru Loleng et al. (2024), yang juga menunjukkan sektor industri pengolahan dalam kategori tidak prospektif. Faktor risiko tersebut perlu menjadi perhatian, mengingat sektor ini adalah fokus utama KEK Bitung.

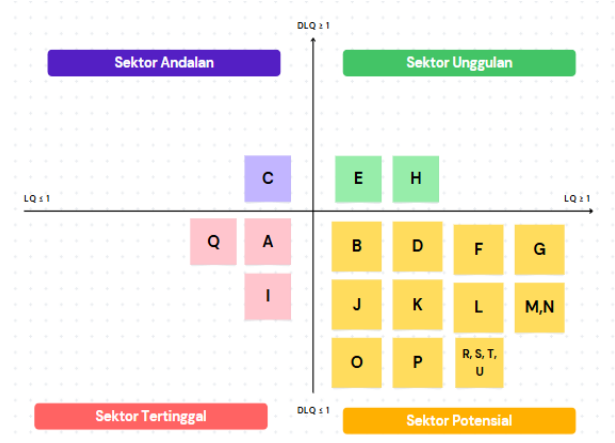
Sebaliknya, sektor dengan nilai DLQ tertinggi adalah perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil

dan sepeda motor, dengan nilai DLQ sebesar 36,873. Angka ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan 36,873 kali dibandingkan sektor serupa di Provinsi Sulawesi Utara, menjadikannya sektor yang sangat prospektif. Pertumbuhan sektor ini didukung oleh data dari BPS Kota Bitung (2024) yang mencatat laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,562% per tahun selama periode 2014–2023, sehingga meningkatkan permintaan di sektor perdagangan.

#### 4.4. Analisis Sektor Unggulan berdasarkan nilai LQ dan DLQ

Dari hasil penghitungan LQ dan DLQ, selanjutnya dapat diklasifikasikan ke dalam bagan tipologi kelas untuk melihat prospek dari masing-masing sektor.

Gambar 5. Kuadran Tipologi Klassen dan identifikasi Sektor Unggulan Kota Bitung tahun 2014–2023



sumber : Diolah Penulis (2024)

Kuadran I dalam gambar 4 menunjukkan sektor-sektor unggulan yang merupakan basis ekonomi dengan prospek pengembangan yang baik di masa depan. Di Kota Bitung, terdapat dua sektor yang termasuk kategori ini, yaitu: transportasi dan perdagangan (huruf H) serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang (Huruf E). Temuan ini berbeda dengan penelitian Loleng et al. (2024), yang hanya mengidentifikasi sektor transportasi dan perdagangan sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung.

Namun, terdapat hal menarik bahwa baik penelitian ini maupun Loleng et al. (2024) tidak mengklasifikasikan sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan, berbeda dengan temuan Suoth et al. (2015) dan Moedjiono et al. (2021), yang menyebutkan sektor ini sebagai sektor unggulan. Penurunan status sektor industri pengolahan disebabkan oleh dampak Peraturan Menteri Nomor 57 Tahun 2014 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Kebijakan ini melarang penggunaan kapal asing dan aktivitas alih muatan (*transshipping*) di laut, yang melemahkan aktivitas ekonomi Kota Bitung (Ambari, 2017). Hal ini juga

dikuatkan oleh pernyataan Walikota Bitung, Maurits Mantiri, yang menyebutkan bahwa moratorium izin kapal asing dan larangan alih muatan sejak 2014 telah menyebabkan penurunan kinerja industri perikanan, yang hingga 2023 belum kembali mencapai kondisi optimal (Prasetyadi, 2023). Penurunan ini tercermin dari produksi ikan olahan, yang sebelumnya mencapai 70 ton per hari pada 2014, turun menjadi hanya 2–40 ton per hari pada 2023. Meskipun demikian, subsektor perikanan masih memberikan kontribusi sebesar 13,92% terhadap total PDRB Kota Bitung (Katiandagho et al., 2019; Ucha, 2023).

Sektor-sektor ekonomi dalam Kuadran II dikategorikan sebagai sektor potensial, yaitu sektor non-basis yang memiliki prospek pertumbuhan positif. Berdasarkan gambar 4 terdapat 11 sektor yang tergolong dalam kuadran ini. Sementara itu, Kuadran III mencakup sektor andalan, yaitu sektor basis yang memiliki kontribusi ekonomi signifikan tetapi pertumbuhannya lambat. Dalam analisis ini, hanya sektor industri pengolahan yang tergolong sebagai sektor andalan.

Terakhir, Kuadran IV merepresentasikan sektor-sektor tertinggal, yaitu sektor-sektor dengan kontribusi rendah terhadap perekonomian dan prospek pengembangannya yang terbatas. Kota Bitung memiliki tiga sektor dalam kategori ini:

1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan,
2. Penyediaan akomodasi dan makanan minuman,
3. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sektor-sektor ini tidak menjadi prioritas pengembangan pemerintah daerah karena kontribusinya yang relatif kecil terhadap struktur ekonomi Kota Bitung.

#### 4.5. Analisis Shift Share

Tabel 3. Ringkasan Analisis Shift Share Kota Bitung tahun 2014—2023

| Analisis Shift Share Kota Depok (Juta) |           |         |
|----------------------------------------|-----------|---------|
| National Share (PNij)                  | 4.711.362 | 105,56% |
| Industrial Mix Share (PPij)            | -49.335   | -1,11%  |
| Different Local Share (PPWij)          | -198.608  | -4,45%  |
| Perubahan PDRB ( $\Sigma \Delta$ PDRB) | 4.463.418 |         |

sumber: Diolah penulis (2024)

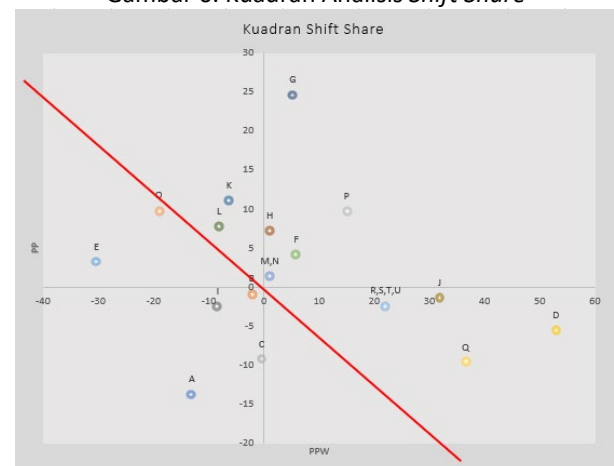
Berdasarkan data Tabel 3, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan PDRB Kota Bitung dalam periode 2014–2023, dengan pengaruh total sebesar Rp4,7 triliun atau 105,56%. National Share (PNij) tertinggi terdapat pada sektor industri pengolahan, yang mencapai Rp1,8 triliun dalam 10 tahun. Hal ini sejalan dengan kontribusi PDRB sektor tersebut yang mencapai 36,4% pada tahun 2023.

Namun, nilai negatif pada komponen Industrial Mix Share (PPij) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Bitung secara keseluruhan lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi

Sulawesi Utara. Menariknya, meskipun sektor industri pengolahan mencatat PNij tertinggi, sektor ini memiliki nilai PPij < 0, yang mengindikasikan pertumbuhan sektor ini lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Penyebab utamanya adalah penerapan Peraturan Menteri Nomor 57 Tahun 2014, yang melarang penggunaan kapal asing dan alih muatan di laut, sehingga menghambat kinerja sektor pengolahan di Kota Bitung (Ambari, 2017). Sebaliknya, sektor pengadaan listrik dan gas mencatat nilai PPij tertinggi, yang didorong oleh peningkatan PDRB dan pertumbuhan penduduk secara konsisten selama periode tersebut (Koloay et al., 2018).

Secara keseluruhan, nilai *Different Local Share* (PPWij) Kota Bitung bernilai negatif, yang mencerminkan penurunan daya saing ekonomi sebesar Rp198 miliar selama periode 2014–2023. Penurunan daya saing terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar Rp313 miliar. Di sisi lain, peningkatan daya saing yang paling signifikan terjadi pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dengan kenaikan sebesar Rp384 miliar.

Gambar 6. Kuadran Analisis Shift Share

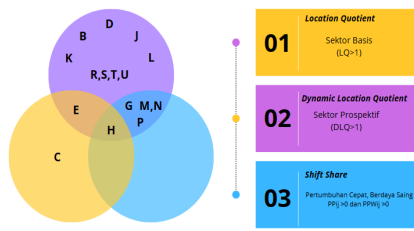


sumber : Diolah Penulis (2024)

Terakhir, perhitungan Pergeseran Bersih (PB) atau *Net Shift* menunjukkan bahwa secara agregat Kota Bitung memiliki nilai PB negatif (<0), yang menandakan pertumbuhan ekonomi Kota Bitung bersifat tidak progresif. Sebaliknya, sektor atau wilayah dengan nilai PB positif (>0) dianggap berada dalam kategori progresif, yakni berada di atas garis referensi 45°.

#### 4.6. Penentuan Sektor Unggulan di Kota Bitung

Gambar 7. Diagram Venn Sektor Unggulan Kota Bitung



sumber : Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil analisis LQ, DLQ, dan *Shift Share*, sektor transportasi dan pergudangan (H) teridentifikasi sebagai sektor unggulan Kota Bitung. Hal ini terlihat dari konsistensi hasil analisis yang menunjukkan irisan positif antara ketiga metode. Data dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung (2024) mengungkapkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan PDRB sebesar 126% dalam periode 2014–2023, dengan kontribusi terhadap total PDRB meningkat dari 13,06% pada tahun 2014 menjadi 15,19% pada tahun 2023.

Salah satu pendorong utama pertumbuhan sektor ini adalah keberadaan Pelabuhan Hub Internasional Bitung. Pelabuhan ini berfungsi sebagai penghubung utama perdagangan antarregional di Indonesia, seperti koridor Sumatera (sentra produksi hasil bumi) dan Jawa (pusat industri dan jasa nasional) (Salim et al., 2015). Selain itu, menurut Prahu Hub (2021), pelabuhan ini berpotensi menjadi gerbang ekonomi menuju negara-negara Asia-Pasifik, sehingga berperan penting dalam mendorong dinamika logistik di wilayah timur Indonesia dengan potensi pertumbuhan eksponensial.

Peningkatan sektor transportasi dan pergudangan juga didukung oleh pengembangan infrastruktur di KEK dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Kota Bitung. Salah satu contohnya adalah pembangunan Terminal Tipe A Tangkoko, yang memiliki area seluas 4.200 m<sup>2</sup> dengan nilai investasi Rp19,68 miliar. Terminal ini didukung lebih dari 150 armada yang melayani berbagai jalur transportasi (Sari, 2022).

Ke depan, sektor ini diproyeksikan memiliki potensi ekonomi yang signifikan, terutama karena tren pertumbuhan penduduk Kota Bitung yang meningkat rata-rata 1,56% per tahun. Selain itu, Peraturan Walikota Bitung Nomor 8 Tahun 2022 yang berfokus pada pembangunan infrastruktur dan konektivitas diharapkan dapat memperkuat perkembangan sektor transportasi dan pergudangan sebagai pilar utama perekonomian Kota Bitung.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis LQ, DLQ, dan *shift share*, dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil analisis LQ dan DLQ dalam struktur perekonomian Kota Bitung 17 sektor hanya terdapat 2 sektor unggulan, yaitu (1) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (2) Transportasi dan pergudangan
- Hasil analisis *shift share* menunjukkan (1) Nilai *national share* (PNij) sebesar Rp4,7 triliun atau secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara mampu memberikan pengaruh sebesar Rp4,7 triliun atau sebesar 105,56% terhadap peningkatan PDRB Kota Bitung selama 10 tahun; (2) nilai negatif pada komponen analisis *Industrial Mix Share* (PPij) menandakan secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan kinerja laju pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Utara; (3) *Different Local Share* (PPWij) bernilai negatif hal ini menunjukkan bahwa daya saing Kota Bitung dalam periode 2014–2023 mengalami penurunan sebesar Rp198 miliar.
- Hasil irisan dari analisis LQ, DLQ, *shift share* peneliti menemukan bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor unggulan dari Kota Bitung.

Adapun saran yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Pemerintah Kota Bitung perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kebijakan perekonomian lokal, termasuk implementasi KEK Bitung, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala bergesernya sektor industri pengolahan dari posisi sebagai sektor unggulan menjadi sektor andalan yang tidak lagi prospektif di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa:
  - Penyusunan *roadmap* revitalisasi sektor industri pengolahan melalui diversifikasi produk, adopsi teknologi baru, dan penguatan nilai tambah (hilirisasi), agar sektor ini tetap relevan dalam struktur ekonomi daerah.
  - Peningkatan koordinasi dengan pemerintah pusat, khususnya terkait regulasi yang memengaruhi rantai pasok industri perikanan, seperti moratorium kapal asing dan pelarangan alih muatan (*transshipment*), guna mengurangi hambatan struktural yang menghambat kinerja sektor ini.
  - Pengembangan integrasi sektor industri pengolahan dengan sektor unggulan baru, khususnya transportasi dan pergudangan, untuk menciptakan klaster ekonomi terpadu yang mendorong efisiensi logistik

dan memperkuat konektivitas industri hulu-hilir di kawasan KEK Bitung.

2. Pemerintah Kota Bitung dapat berfokus untuk mengembangkan sektor unggulan, yaitu transportasi dan perdagangan dengan mempertimbangkan analisis lain seperti *input-output* agar dapat melihat dampak keterkaitan, *multiplier* maupun penyebaran sektor ini, sehingga dapat membuat keputusan yang jauh lebih tepat.

## 6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data statistik sekunder tanpa melakukan observasi secara langsung terhadap kondisi nyata di lapangan. Selain itu, identifikasi sektor unggulan yang disajikan belum memperhitungkan dampak sektoral terhadap sektor-sektor lain apabila sektor transportasi dan perdagangan dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian alternatif, seperti metode *input-output*, untuk menganalisis keterkaitan dan dampak antarsektor secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, M. (2017, November). *Sampai Kapan Industri Pengolahan di Bitung Terus Terpuruk?* <https://www.mongabay.co.id/2017/11/01/sampai-kapan-industri-pengolahan-di-bitung-terus-terpuruk/>
- Anugerah, Y. (2022). Analisis Sektor Unggulan: Studi Kasus Wilayah Metropolitan Manado . *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*, 1(2), 80–91. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6666>
- Arifin, B. (2004). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia* (1st ed.). Kompas.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (1st ed.). Yogyakarta BPFE.
- Azra, K. (2024). Analisis sektor unggulan provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2018-2022. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 12(1), 76–92. <https://doi.org/10.25273/EQUILIBRIUM.V12I1.19170>
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. (2024). *Laju Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto Kota Bitung*. Badan Pusat Statistik Kota Bitung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. (2024). *Jumlah Penduduk Kota Bitung Tahun 2014-2023*. Badan Pusat Statistik Kota Bitung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. (2024). *Distribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto Kota Bitung*. Badan Pusat Statistik Kota Bitung.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)*.
- Basuki, M. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri. Jurnal Sains, Teknologi Dan Industr*, 15(1), 52–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/siteki.n.v15i1.4438>
- Chiang, S. (2009). Location quotient and trade. *The Annals of Regional Science*, 43(2), 399–414. <https://doi.org/10.1007/s00168-008-0218-y>
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus. (2024). *Profil dan Perkembangan KEK Bitung*.
- Fitria, A. O., Erlianti, Z., & Desmawan, D. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2, 514–522. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v2i2.3255>
- Fretes, P. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift Share), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *Develop*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/dev.v1i2.384>
- Gusrizal. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kepulauan Seribu. *Bappenas Working Papers*, 5(3).
- Hariyoto, F. D. (2023). Perkembangan Industri Perikanan dan Produk Olahannya di Kota Bitung, Sulawesi Utara. Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan. *Seminar Nasional Kelautan Dan Perikanan (SEMNAS KP)*, 308–316.
- Institute for Development of Economics and Finance (INDEF). (2023). *Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung*.
- Kaligis, R., & Korompis, F. L. S. (2023). Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor unggulan pada 4 Kota di Propinsi Sulawesi Utara. *Journal of Management & Business*, 6(1), 712–720. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3999>
- Katiandagho, S., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. (2019). Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 103–116. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32782.20.1.2019>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2011). *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011–2025*.
- Koloay, A. C., Tumaliang, H., & Pakiding, M. (2018). Perencanaan Dan Pemenuhan Kebutuhan Energi Listrik Di Kota Bitung. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 7(2), 285–294. <https://doi.org/10.35793/jtek.v7i3.22504>
- Kosuma, S., Palar, S. W., & Lopian, A. (2016). Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 507–516.

- Kuada, P., Egam, P. P., & Prijadi, R. (2021). Pusat Penelitian Perikanan di Kota Bitung. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT*, 10(2), 117–129. <https://doi.org/10.35793/daseng.v10i2.40957>
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan Daerah Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?* Salemba Empat.
- Kurniati, N. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Wilayah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 3799–3806. <https://doi.org/10.33758/mbi.v15i1.651>
- Latuny, E. (2014). Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Maluku. *Cita Ekonomika*, 8(2), 148–157. [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_paperinfo\\_Ink.php?id=1232](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=1232)
- Loleng, R. C., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2024). Analisis Overlay Perekonomian Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 3(24), 13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/3746>
- Mirdana, I., Koleangan, R., & Sumual, J. (2018). Analisis Potensi Daya Saing Sektor Ekonomi dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 186–197. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/2076>
- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of import changes through shift-share, location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia. *The Asian Journal of Shipping and Logistics*, 36(3), 145–156. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2020.01.001>
- Moedjiono, E. J., Londa, A. T., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4), 91–99. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/3046>
- Moroz, N., Antipova, O., Psareva, N., & Lyapuntsova, E. (2021). Strategies for Sustainable Development of Socio-Economic Systems. *Studies of Applied Economics*, 39(5), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25115/eea.v39i5.5239>
- Morrissey, K. (2016). A Location Quotient Approach To Producing Regional Production Multipliers For The Irish Economy. *Papers in Regional Science*, 95(3), 491–507. <https://doi.org/10.1111/pirs.12143>
- Nurmila, Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Banggai. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 28–39. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/3062>
- Paduli, D., Engka, D., & Tolosang, K. (2017). Analisis Potensi Sektoral Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2), 60–71. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jbie/article/view/17294>
- Pasaribu, E., Anitasari, M., Gunawan, R., Ekaputra, R., & Putri, N. (2020). Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 129–144. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35448/jequ.v10i2.9557>
- Paskalina Ronsumbre, J., Alma Yap, R., Mansim, N., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Analisis Potensi dan Struktur Ekonomi Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift-Share (SS) di Kabupaten Manokwari Tahun 2014–2018. *Jurnal Lensa Ekonomi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.30862/lensa.v17i01.270>
- Prabhakar, A. (2025). A Sustainable and Inclusive Economic Development: A Global Imperative. *Journal of Recycling Economy & Sustainability Policy*, 4(1), 1–16. <https://respjournal.com/index.php/pub/article/view/36>
- Prahu Hub. (2021, January 1). *Bitung, Kota di Ujung Utara yang Berkembang Pesat*. <https://www.prahu-hub.com/bitung-kota-ujung-utara-yang-berkembang-pesat/>
- Pramoda, R., & Apriliani, T. (2016). Kebijakan Penetapan Bitung Sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). *Jurnal Borneo Administrator*, 12(2), 149–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.24258/jba.v12i2.238>
- Prasetyadi, K. O. (2023, November 6). *Status KEK Bitung dan Likupang Terancam Stagnan*. Kompas.Id.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift Share Analysis. *Inovasi Pembangunan Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Putri, M. A. G., & Huda, S. (2023). Analisis Sektor Basis dan Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan Metode Location Quotient, Dynamic LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2086–2100. <https://journal.lembagakita.org/jemsi/article/view/1537>
- Richardson, & Harry W. (1991). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Ridwan. (2016). *Pembangunan Ekonomi Regional*.
- Rorong, I., Kansil, H., Jacobus, R., Maramis, M., & Sendow, S. (2023). Comparative Analysis of Indonesia Cities Sector Competitiveness: Case Study of Cities in North Sulawesi Province 2017–2021. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(2), 943–950. <https://doi.org/10.37275/oaijs.v6i2.155>

- Ruault, J., & Schaeffer, Y. (2020). Scalable shift-share analysis: Novel framework and application to France. *Papers in Regional Science*, 99(6), 1667–1691. <https://doi.org/10.1111/pirs.12558>
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Salim, Z., Mychelisda, E., & Zahra, A. (2015). Bitung sebagai Pelabuhan Hub Internasional. *Warta Pengkajian Perdagangan*, 3(8), 19–23. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.2.2014.107-117>
- Sari, A. N. (2022, June 29). *Serasa Bandara, Yuk Berkenalan dengan Aset Negara Penunjang Konektivitas KEK Bitung & KSPN Manado – Likupang*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomallut/baca-artikel/15167/Serasa-Bandara-Yuk-Berkenalan-dengan-Aset-Negara-Penunjang-Konektivitas-KEK-Bitung-KSPN-Manado-Likupang.html>
- Schaffer, W. (2010). *Regional Models of Income Determination: Simple Economic-Base Theory*.
- Sitorus, M. T. N., & Widanta, A. A. P. B. (2024). The Influence of Education Level, Technology and Regional Original Income on Economic Growth in Districts/Cities of Bali Province. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(4), 99–115. <https://doi.org/10.61132/ijema.v1i4.235>
- Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat* (pp. 27–38).
- Soepono, P. (2001). Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi: Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 16(1), 41–53. <https://doi.org/10.22146/jieb.6802>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008a). *Mikroekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008b). *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suoth, J., Kaunang, R., & Sondak, L. (2015). Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35791/agrsosek.11.2.2015.8392>
- Surya, B., Salim, A., Saleh, H., Abubakar, H., Suriani, S., Sose, A. T., & Kessi, A. M. P. (2021). *Economic Growth Model and Renewable Energy Utilization: Perspective of Natural Resources Management and Sustainable Development of the Gowa Regency Region South Sulawesi, Indonesia*. 11(6), 68–90. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11676>
- Suyatno. (2000). Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.23917/jep.v1i2.3899>
- Tadulako, S. Y., Paskual, M. F., Nurnaningsih, Paembonan, L., & Haprin, N. (2021). Using location quotient to analyze post-disaster economic potential in the Pasigala region, central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 25(4), 1–7.
- Ucha. (2023, November 27). *Produksi Ikan Olahan Kaleng di Bitung Turun Drastis, Ada Apa?* <https://www.gatra.com/news-586385-ekonomi-produksi-ikan-olahan-kaleng-di-bitung-turun-drastis-ada-apa.html>
- Widadari, J., Luntungan, A., & Sumual, J. (2015). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Perekonomian Bitung (Periode 2002-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(1), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/issue/view/816>
- Widiya, H., & Bina, A. (2025). Analysis of leading economic sectors on economic growth in Penajam Paser Utara regency. *Indonesia Auditing Research Journal*, 14(1), 30–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35335/arj.v14i1.424>

## LAMPIRAN

**Lampiran I : PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Lapangan Usaha Kota Bitung Tahun 2014–2023**  
(Miliar Rupiah)

| Kategori | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                             | Tahun  |        |        |         |         |         |         |        |         |         |
|----------|----------------------------------------------------------------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|--------|---------|---------|
|          |                                                                | 2014   | 2015   | 2016   | 2017    | 2018    | 2019    | 2020    | 2021   | 2022    | 2023    |
| A        | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 1550,4 | 1488,0 | 1533,8 | 1596,5  | 1691,2  | 1844,4  | 1845,9  | 1834,5 | 1926,4  | 1968,9  |
| B        | Pertambangan dan Penggalian                                    | 43,5   | 44,9   | 48,4   | 51,9    | 55,8    | 61,1    | 61,5    | 63,5   | 64,4    | 65,5    |
| C        | Industri Pengolahan                                            | 3390,6 | 3352,2 | 3407,3 | 3594,6  | 3784,0  | 3660,5  | 3898,4  | 4260,4 | 4551,2  | 4887,4  |
| D        | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 8,5    | 9,9    | 11,6   | 11,8    | 12,1    | 13,4    | 14,3    | 15,3   | 16,3    | 17,1    |
| E        | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 17,8   | 19,1   | 19,4   | 19,6    | 19,9    | 20,4    | 21,8    | 22,2   | 22,3    | 22,6    |
| F        | Konstruksi                                                     | 831,0  | 955,5  | 1030,8 | 1113,0  | 1180,3  | 1255,5  | 1195,6  | 1257,3 | 1322,7  | 1360,6  |
| G        | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 714,1  | 797,1  | 861,9  | 935,1   | 1004,9  | 1096,7  | 1101,2  | 1129,2 | 1217,6  | 1311,6  |
| H        | Transportasi dan Pergudangan                                   | 1052,8 | 1162,3 | 1245,0 | 1330,2  | 1419,5  | 1569,1  | 1483,8  | 1496,8 | 1577,5  | 1705,9  |
| I        | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 66,3   | 73,8   | 80,6   | 85,9    | 91,9    | 97,8    | 84,9    | 86,7   | 89,7    | 94,8    |
| J        | Informasi dan Komunikasi                                       | 165,3  | 182,6  | 196,2  | 209,0   | 226,7   | 246,9   | 271,9   | 282,3  | 297,3   | 304,6   |
| K        | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 252,9  | 259,7  | 330,1  | 357,9   | 364,1   | 370,3   | 396,2   | 416,5  | 418,0   | 401,0   |
| L        | Real Estate                                                    | 199,2  | 215,3  | 227,5  | 243,3   | 262,3   | 278,8   | 276,7   | 278,9  | 283,9   | 305,5   |
| M,N      | Jasa Perusahaan                                                | 1,8    | 2,0    | 2,1    | 2,3     | 2,5     | 2,7     | 2,6     | 2,6    | 2,7     | 2,8     |
| O        | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 158,7  | 175,4  | 188,0  | 197,9   | 209,2   | 209,1   | 204,5   | 214,9  | 217,9   | 229,3   |
| P        | Jasa Pendidikan                                                | 62,3   | 67,9   | 74,1   | 78,5    | 85,3    | 91,4    | 95,1    | 98,0   | 103,0   | 111,1   |
| Q        | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 184,0  | 197,9  | 212,8  | 226,6   | 245,0   | 262,4   | 284,4   | 300,1  | 310,1   | 332,4   |
| R,S,T,U  | Jasa Lainnya                                                   | 56,2   | 61,5   | 68,0   | 73,2    | 81,1    | 91,0    | 86,3    | 87,0   | 89,5    | 97,5    |
|          | PDRB dengan MIGAS                                              | 8755,3 | 9064,8 | 9537,5 | 10127,4 | 10735,8 | 11171,8 | 11325,1 | 11846  | 12510,2 | 13218,7 |
|          | PDRB tanpa MIGAS                                               | 8755,3 | 9064,8 | 9537,5 | 10127,4 | 10735,8 | 11171,8 | 11325,1 | 11846  | 12510,2 | 13218,7 |

Sumber : Diolah penulis (2024)

**Lampiran II : Nilai LQ dan DLQ menurut sektor di Kota Bitung tahun 2014–2023**

| Kategori | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                              | Average LQ   | DLQ          | Klaster         |
|----------|-----------------------------------------------------------------|--------------|--------------|-----------------|
| A        | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 0,800        | 0,055        | Tertinggal      |
| B        | Pertambangan dan Penggalian                                     | 0,102        | 1,351        | Potensial       |
| C        | Industri Pengolahan                                             | 3,510        | 0,333        | Andalan         |
| D        | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 0,925        | 1,119        | Potensial       |
| E        | <b>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</b> | <b>1,499</b> | <b>5,218</b> | <b>Unggulan</b> |
| F        | Konstruksi                                                      | 0,803        | 3,225        | Potensial       |
| G        | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 0,721        | 36,873       | Potensial       |
| H        | <b>Transportasi dan Pergudangan</b>                             | <b>1,548</b> | <b>3,327</b> | <b>Unggulan</b> |
| I        | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                            | 0,377        | 0,321        | Tertinggal      |
| J        | Informasi dan Komunikasi                                        | 0,438        | 1,432        | Potensial       |
| K        | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 0,865        | 13,592       | Potensial       |
| L        | Real Estate                                                     | 0,645        | 6,625        | Potensial       |
| M,N      | Jasa Perusahaan                                                 | 0,264        | 1,994        | Potensial       |
| O        | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib  | 0,276        | 15,487       | Potensial       |
| P        | Jasa Pendidikan                                                 | 0,304        | 5,172        | Potensial       |
| Q        | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 0,558        | 0,608        | Tertinggal      |
| R,S,T,U  | Jasa Lainnya                                                    | 0,432        | 1,128        | Potensial       |

Sumber : Diolah penulis (2024)

### Lampiran III : Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Penelitian Terdahulu        | Metode Penelitian                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Suoth et al., (2015)        | <i>Location Quotient</i> dan <i>Dynamic Location Quotient</i>                              | Sektor yang termasuk unggulan adalah sektor pertanian, industri pengolahan, dan pengangkutan & komunikasi                                                                                                                                                                        |
| Widadari et al., (2015)     | <i>Location Quotient</i> dan analisis <i>Shift Share</i>                                   | Sektor sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan yang ada di Kota Bitung ialah sektor pertanian, sektor industri, listrik, gas, dan air dan sektor pengangkutan serta daya saing perekonomian Kota Bitung dengan perekonomian sulawesi utara tergolong lemah |
| Paduli et al., (2017)       | <i>Location Quotient</i> dan Tipologi Klassen                                              | Sektor unggulan Kota Bitung Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,42%.                                                                                |
| Mirdana et al., (2018)      | Tipologi Klassen dan <i>Shift Share (SS)</i>                                               | Terdapat 3 sektor yang termasuk kategori sektor maju dan tumbuh pesat, yaitu (1) Sektor industri pengolahan; (2) Sektor listrik, gas, dan air minum; (3) Sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan tanah dan jasa perusahaan                                           |
| Kantiandagho et al., (2019) | Analisis <i>Location Quotient</i>                                                          | Koefisien LQ yang dihitung mendapatkan 3 sektor yang menjadi unggulan Kota Bitung yakni sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah, dan daur ulang, serta sektor transportasi dan pergudangan                                                   |
| Moedjiono et al., (2021)    | <i>Location Quotient</i> dan analisis <i>Shift Share (SS)</i>                              | Sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor basis                                                                                                    |
| Anugerah (2022)             | <i>Location Quotient</i> dan <i>Dynamic Location Quotient</i>                              | Kota Bitung memiliki keunggulan pada 3 sektor lapangan usaha yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta Transportasi dan Pergudangan                                                                                             |
| Rawung et al., (2023)       | Analisis <i>Location Quotient</i>                                                          | Kota Bitung dengan 3 sektor unggulan yaitu : industri pengolahan, pengadaan air dan transportasi pengolahan.                                                                                                                                                                     |
| Rorong et al., (2023)       | Tipologi Klassen dan <i>Shift Share (SS)</i>                                               | Kota Bitung memiliki keunggulan pada 3 sektor lapangan usaha yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta Transportasi dan Pergudangan                                                                                             |
| Loleng et al., (2024)       | <i>LQ Statis</i> , <i>LQ Dinamis</i> , Model Rasio Pertumbuhan dan Analisis <i>Overlay</i> | Hanya terdapat satu sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung yakni sektor transportasi dan pergudangan                                                                                                                                                                     |

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

**Lampiran IV: Penghitungan Analisis LQ**

| Kategori | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                             | Tahun |       |       |       |       |       |       |       |       |       | Average LQ | Keterangan         |
|----------|----------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------------|--------------------|
|          |                                                                | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  |            |                    |
| A        | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 0,825 | 0,792 | 0,794 | 0,792 | 0,811 | 0,848 | 0,811 | 0,788 | 0,777 | 0,758 | 0,800      | Bukan Sektor Basis |
| B        | Pertambangan dan Penggalian                                    | 0,102 | 0,099 | 0,104 | 0,102 | 0,101 | 0,104 | 0,103 | 0,101 | 0,102 | 0,103 | 0,102      | Bukan Sektor Basis |
| C        | Industri Pengolahan                                            | 3,600 | 3,549 | 3,601 | 3,522 | 3,551 | 3,467 | 3,461 | 3,462 | 3,441 | 3,445 | 3,510      | Sektor Basis       |
| D        | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0,896 | 0,955 | 0,960 | 0,932 | 0,924 | 0,955 | 0,926 | 0,926 | 0,890 | 0,887 | 0,925      | Bukan Sektor Basis |
| E        | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 1,427 | 1,526 | 1,524 | 1,529 | 1,502 | 1,491 | 1,500 | 1,509 | 1,493 | 1,492 | 1,499      | Sektor Basis       |
| F        | Konstruksi                                                     | 0,750 | 0,805 | 0,819 | 0,825 | 0,816 | 0,831 | 0,808 | 0,791 | 0,800 | 0,783 | 0,803      | Bukan Sektor Basis |
| G        | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 0,634 | 0,685 | 0,705 | 0,725 | 0,737 | 0,751 | 0,749 | 0,739 | 0,740 | 0,746 | 0,721      | Bukan Sektor Basis |
| H        | Transportasi dan Pergudangan                                   | 1,429 | 1,503 | 1,489 | 1,508 | 1,492 | 1,581 | 1,700 | 1,677 | 1,579 | 1,522 | 1,548      | Sektor Basis       |
| I        | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0,353 | 0,371 | 0,364 | 0,365 | 0,368 | 0,387 | 0,443 | 0,398 | 0,365 | 0,353 | 0,377      | Bukan Sektor Basis |
| J        | Informasi dan Komunikasi                                       | 0,425 | 0,442 | 0,439 | 0,437 | 0,440 | 0,450 | 0,437 | 0,441 | 0,442 | 0,429 | 0,438      | Bukan Sektor Basis |
| K        | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 0,795 | 0,805 | 0,866 | 0,881 | 0,892 | 0,888 | 0,876 | 0,871 | 0,902 | 0,870 | 0,865      | Bukan Sektor Basis |
| L        | Real Estate                                                    | 0,623 | 0,642 | 0,639 | 0,638 | 0,640 | 0,659 | 0,647 | 0,649 | 0,646 | 0,668 | 0,645      | Bukan Sektor Basis |
| M,N      | Jasa Perusahaan                                                | 0,257 | 0,266 | 0,265 | 0,265 | 0,265 | 0,268 | 0,268 | 0,261 | 0,257 | 0,264 | 0,264      | Bukan Sektor Basis |
| O        | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,259 | 0,269 | 0,278 | 0,278 | 0,279 | 0,283 | 0,274 | 0,280 | 0,278 | 0,283 | 0,276      | Bukan Sektor Basis |
| P        | Jasa Pendidikan                                                | 0,286 | 0,299 | 0,310 | 0,311 | 0,310 | 0,306 | 0,302 | 0,306 | 0,305 | 0,308 | 0,304      | Bukan Sektor Basis |
| Q        | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,561 | 0,573 | 0,576 | 0,571 | 0,559 | 0,566 | 0,553 | 0,542 | 0,532 | 0,542 | 0,558      | Bukan Sektor Basis |
| R,S,T,U  | Jasa Lainnya                                                   | 0,414 | 0,431 | 0,443 | 0,441 | 0,436 | 0,437 | 0,445 | 0,435 | 0,424 | 0,416 | 0,432      | Bukan Sektor Basis |

Sumber : Diolah Penulis (2024)

**Lampiran V: Penghitungan Analisis DLQ**

| Kategori          | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                             | gik   | 1+gik | gtp   | 1+gt<br>p | $(1+gik)/(1+gk)$ | $(1+gtp)/(1+gp)$ | t  | DLQ    | Keterangan       |
|-------------------|----------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|-----------|------------------|------------------|----|--------|------------------|
| A                 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 2,757 | 3,757 | 3,880 | 4,880     | 0,660            | 0,825            | 10 | 0,107  | Tidak Prospektif |
| B                 | Pertambangan dan Penggalian                                    | 4,713 | 5,713 | 4,799 | 5,799     | 1,003            | 0,980            | 10 | 1,261  | Prospektif       |
| C                 | Industri Pengolahan                                            | 4,224 | 5,224 | 4,906 | 5,906     | 0,917            | 0,998            | 10 | 0,429  | Tidak Prospektif |
| D                 | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 8,203 | 9,203 | 8,479 | 9,479     | 1,616            | 1,602            | 10 | 1,090  | Prospektif       |
| E                 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 2,692 | 3,692 | 2,378 | 3,378     | 0,648            | 0,571            | 10 | 3,564  | Prospektif       |
| F                 | Konstruksi                                                     | 5,746 | 6,746 | 5,405 | 6,405     | 1,185            | 1,083            | 10 | 2,462  | Prospektif       |
| G                 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 7,038 | 8,038 | 5,327 | 6,327     | 1,412            | 1,070            | 10 | 16,038 | Prospektif       |
| H                 | Transportasi dan Pergudangan                                   | 5,620 | 6,620 | 5,270 | 6,270     | 1,163            | 1,060            | 10 | 2,521  | Prospektif       |
| I                 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 4,284 | 5,284 | 4,991 | 5,991     | 0,928            | 1,013            | 10 | 0,418  | Tidak Prospektif |
| J                 | Informasi dan Komunikasi                                       | 7,057 | 8,057 | 7,142 | 8,142     | 1,415            | 1,376            | 10 | 1,318  | Prospektif       |
| K                 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 5,563 | 6,563 | 4,578 | 5,578     | 1,153            | 0,943            | 10 | 7,443  | Prospektif       |
| L                 | Real Estate                                                    | 4,920 | 5,920 | 4,317 | 5,317     | 1,040            | 0,899            | 10 | 4,282  | Prospektif       |
| M,N               | Jasa Perusahaan                                                | 5,159 | 6,159 | 5,068 | 6,068     | 1,082            | 1,026            | 10 | 1,700  | Prospektif       |
| O                 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 4,241 | 5,241 | 3,410 | 4,410     | 0,920            | 0,746            | 10 | 8,229  | Prospektif       |
| P                 | Jasa Pendidikan                                                | 6,665 | 7,665 | 6,017 | 7,017     | 1,346            | 1,186            | 10 | 3,540  | Prospektif       |
| Q                 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 6,804 | 7,804 | 7,424 | 8,424     | 1,371            | 1,424            | 10 | 0,682  | Tidak Prospektif |
| R,S,T,U           | Jasa Lainnya                                                   | 6,458 | 7,458 | 6,677 | 7,677     | 1,310            | 1,298            | 10 | 1,097  | Prospektif       |
| PDRB dengan MIGAS |                                                                | 4,694 | 5,694 | 4,915 | 5,915     |                  |                  |    |        |                  |

Sumber : Diolah Penulis (2024)

**Lampiran VI: Penghitungan Analisis *Shift Share***

| Kategori | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                             | National Share (PNij)  |       | Industrial Mix Share (PPij) |        | Different Local Share (PPWij) |        | Net Shift (PBij)      |       |
|----------|----------------------------------------------------------------|------------------------|-------|-----------------------------|--------|-------------------------------|--------|-----------------------|-------|
|          |                                                                | $PNij = Ra \times Yij$ |       | $PPij = (Ri - Ra)Yij$       |        | $PPWij = (ri - Ri)Yij$        |        | $PBij = PPij + PPWij$ |       |
|          |                                                                | Juta                   | %     | Juta                        | %      | Juta                          | %      | Juta                  | %     |
| A        | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 834.311,89             | 53,81 | -202.802,61                 | -13,08 | -213.011,27                   | -13,74 | 415.813,89            | 26,82 |
| B        | Pertambangan dan Penggalan                                     | 23.384,88              | 53,81 | -980,40                     | -2,26  | -348,10                       | -0,80  | -1.328,50             | -3,06 |
| C        | Industri Pengolahan                                            | 1.824.515,17           | 53,81 | -14.642,95                  | -0,43  | -313.019,21                   | -9,23  | 327.662,17            | -9,66 |
| D        | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 4.566,31               | 53,81 | 4.488,75                    | 52,90  | -471,67                       | -5,56  | 4.017,08              | 47,34 |
| E        | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 9.602,45               | 53,81 | -5.417,50                   | -30,36 | 580,25                        | 3,25   | -4.837,25             | 27,11 |
| F        | Konstruksi                                                     | 447.168,07             | 53,81 | 48.379,98                   | 5,82   | 34.067,25                     | 4,10   | 82.447,23             | 9,92  |
| G        | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 384.264,25             | 53,81 | 37.206,57                   | 5,21   | 176.003,08                    | 24,65  | 213.209,65            | 29,86 |
| H        | Transportasi dan Pergudangan                                   | 566.531,30             | 53,81 | 11.011,56                   | 1,05   | 75.565,13                     | 7,18   | 86.576,70             | 8,22  |
| I        | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 35.668,96              | 53,81 | -5.556,03                   | -8,38  | -1.643,75                     | -2,48  | -7.199,79             | 10,86 |
| J        | Informasi dan Komunikasi                                       | 88.953,54              | 53,81 | 52.619,62                   | 31,83  | -2.328,06                     | -1,41  | 50.291,56             | 30,42 |
| K        | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 136.091,67             | 53,81 | -16.014,80                  | -6,33  | 28.021,43                     | 11,08  | 12.006,63             | 4,75  |
| L        | Real Estate                                                    | 107.169,97             | 53,81 | -16.236,89                  | -8,15  | 15.452,02                     | 7,76   | -784,87               | -0,39 |
| M,N      | Jasa Perusahaan                                                | 979,83                 | 53,81 | 18,85                       | 1,04   | 24,82                         | 1,36   | 43,68                 | 2,4   |
| O        | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 85.385,84              | 53,81 | -30.280,36                  | -19,08 | 15.537,22                     | 9,79   | -14.743,14            | -9,29 |
| P        | Jasa Pendidikan                                                | 33.517,84              | 53,81 | 9.310,28                    | 14,95  | 6.010,08                      | 9,65   | 15.320,36             | 24,6  |
| Q        | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 99.003,54              | 53,81 | 67.173,10                   | 36,51  | -17.728,64                    | -9,64  | 49.444,46             | 26,87 |
| R,S,T,U  | Jasa Lainnya                                                   | 30.246,04              | 53,81 | 12.387,40                   | 22,04  | -1.318,87                     | -2,35  | 11.068,54             | 19,69 |

Sumber : Diolah Penulis (2024)

**Lampiran VII : Ringkasan Hasil Analisis LQ, DLQ, Shift Share**

| Kategori | Sektor Menurut Lapangan Usaha PDRB                             | Kesimpulan LQ       | Kesimpulan DLQ    | LQ dan DLQ                              | Klaster         | Kuadran LQ DLQ   | Kuadran Shift Share |
|----------|----------------------------------------------------------------|---------------------|-------------------|-----------------------------------------|-----------------|------------------|---------------------|
| A        | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | Bukan Sektor Basis  | Tidak Prospektif  | Bukan Sektor Basis dan Tidak Prospektif | Tertingga<br>I  | Kuadran 4        | Kuadran 3           |
| B        | Pertambangan dan Penggalian                                    | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       |                 | Kuadran 2        | Kuadran 3           |
| C        | Industri Pengolahan                                            | Sektor Basis        | Tidak Prospektif  | Sektor Basis dan Tidak Prospektif       | Andalan         | Kuadran 3        | Kuadran 3           |
| D        | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 2           |
| E        | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | Sektor Basis        | Prospektif        | Sektor Basis dan Prospektif             | Unggulan        | Kuadran 1        | Kuadran 4           |
| F        | Konstruksi                                                     | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 1           |
| G        | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 1           |
| H        | <b>Transportasi dan Pergudangan</b>                            | <b>Sektor Basis</b> | <b>Prospektif</b> | <b>Sektor Basis dan Prospektif</b>      | <b>Unggulan</b> | <b>Kuadran 1</b> | <b>Kuadran 1</b>    |
| I        | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | Bukan Sektor Basis  | Tidak Prospektif  | Bukan Sektor Basis dan Tidak Prospektif | Tertingga<br>I  | Kuadran 4        | Kuadran 3           |
| J        | Informasi dan Komunikasi                                       | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       |                 | Kuadran 2        | Kuadran 2           |
| K        | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 4           |
| L        | Real Estate                                                    | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 4           |
| M,N      | Jasa Perusahaan                                                | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 1           |
| O        | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 4           |
| P        | Jasa Pendidikan                                                | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       | Potensial       | Kuadran 2        | Kuadran 1           |
| Q        | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | Bukan Sektor Basis  | Tidak Prospektif  | Bukan Sektor Basis dan Tidak Prospektif | Tertingga<br>I  | Kuadran 4        | Kuadran 2           |
| R,S,T,U  | Jasa Lainnya                                                   | Bukan Sektor Basis  | Prospektif        | Bukan Sektor Basis dan Prospektif       |                 | Kuadran 2        | Kuadran 2           |

Sumber : Diolah Penulis (2024)